

Analisis Bentuk Tindak Tutur Berbahasa Bali Pada Teks Video *TikTok @madewangi*: Kajian Pragmatik

**Putu Krisna Paramartha*, Made Iwan Indrawan Jendra,
I Made Wiradnyana, I Made Dian Saputra**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

*krisnaparamartha5@gmail.com

Abstract

Balinese on social media reflects an important linguistic development because it functions not only as a means of communication, but also as a space for cultural expression in the digital era. Although speech act studies have been widely conducted, research on Balinese speech act forms in TikTok video texts remains limited. This study aims to describe and analyze speech act forms in Balinese TikTok video texts created by @madewangi. This study employed a descriptive qualitative approach using five purposively selected TikTok videos as the data source. Data were collected through observation, note-taking, transcription, and translation, and were then analyzed pragmatically by examining the relationship between utterance forms and their communicative functions. The results show that, out of 49 analyzed utterances, 35 were direct speech acts and 14 were indirect speech acts. The dominance of direct speech acts indicates that communication in Balinese TikTok videos tends to emphasize clarity of meaning so that it can be easily understood by viewers, while indirect speech acts appear as strategies of politeness, satire, or implicit intention. This study contributes to pragmatic studies by showing how Balinese is used in digital media as a linguistic practice that continues to carry social and cultural dimensions.

Keywords: Pragmatics; Speech Acts; Balinese Language; TikTok; Digital Media

Abstrak

Bahasa Bali di media sosial menunjukkan perkembangan yang menarik karena tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang aktualisasi budaya di era digital. Meskipun kajian tindak tutur telah banyak dilakukan, penelitian tentang bentuk tindak tutur berbahasa Bali pada teks video *TikTok* masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur pada teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa lima video *TikTok* yang dipilih secara *purposif* sesuai fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui penyimakan, pencatatan, transkripsi, dan penerjemahan, kemudian dianalisis secara pragmatik berdasarkan kesesuaian antara bentuk tuturan dan fungsi komunikatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 49 tuturan yang dianalisis, ditemukan 35 tindak tutur langsung dan 14 tindak tutur tidak langsung. Dominasi tindak tutur langsung menunjukkan bahwa komunikasi dalam video *TikTok* berbahasa Bali cenderung mengutamakan kejelasan makna agar mudah dipahami penonton, sedangkan tindak tutur tidak langsung muncul sebagai strategi kesantunan, sindiran, atau penyampaian maksud secara implisit. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa Bali di media digital sebagai praktik kebahasaan yang tetap memuat dimensi sosial dan budaya.

Kata Kunci: Pragmatik; Tindak Tutur; Bahasa Bali; Tiktok; Media Digital

Pendahuluan

Bahasa Bali merupakan salah satu unsur penting identitas budaya masyarakat Bali. Fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, tradisi, dan tata sosial antargenerasi. Di tengah arus globalisasi dan perubahan pola komunikasi masyarakat, keberadaan bahasa Bali menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, pelestarian bahasa Bali tidak cukup dilakukan melalui pendidikan formal dan kegiatan budaya, tetapi juga perlu didukung oleh pemanfaatan media komunikasi yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Sejalan dengan itu, pemanfaatan konten digital terbukti dapat menjadi strategi pelestarian bahasa daerah karena lebih dekat dengan pola konsumsi media generasi muda dan membuka ruang aktualisasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Sulaeman et al., 2021). Dalam konteks sosial, penggunaan bahasa Bali tidak dapat dilepaskan dari situasi tutur dan hubungan antarpelaku komunikasi. Ragam tutur dalam bahasa Bali, seperti *basa alus* dan *basa kasar*, mencerminkan nilai kesopanan, kedekatan, serta posisi sosial penutur dan mitra tutur.

Temuan tentang pilihan bahasa dan sikap bahasa pada pelajar di Bali juga menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi informal, relasi sosial, dan identitas penutur (Negara, Putrayasa & Suandi, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan maksud, sikap, dan hubungan sosial dalam interaksi. Sejalan dengan itu, komunikasi pada hakikatnya merupakan proses penyampaian pesan yang melibatkan tanggapan dari pihak lain Hardjana (2016) sedangkan interaksi sosial memperlihatkan hubungan timbal balik antarpelaku yang saling memengaruhi melalui komunikasi (Suryanto, 2015).

Dengan demikian, penggunaan bahasa Bali menarik dikaji dalam perspektif pragmatik, terutama untuk melihat bagaimana maksud penutur diwujudkan dalam tuturan. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah. Media sosial kini tidak hanya menjadi ruang berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena ekspresi budaya dan bahasa. Kajian pada media sosial menunjukkan bahwa *TikTok* tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga medan interaksi pragmatik yang memperlihatkan bentuk, jenis, dan fungsi tindak tutur dalam komunikasi digital (Lupiana, Nahdi & Irfan, 2024).

Mastini (2021) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi ruang yang memberi peluang bagi bahasa Bali untuk tetap hadir dan digunakan dalam kehidupan modern. Di sisi lain, Putra (2023) menegaskan bahwa penggunaan bahasa Bali di media digital juga menghadirkan tantangan, karena penyederhanaan bentuk ujaran dan pengaruh bahasa lain dapat memengaruhi ketepatan penggunaan bahasa. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi sekaligus, yaitu sebagai sarana pelestarian dan sebagai ruang perubahan bahasa.

Media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana penyebaran, pembelajaran, dan pelestarian bahasa daerah ketika dimanfaatkan secara sadar oleh penutur dan komunitasnya (Rahmawati, 2025). Salah satu platform yang banyak digunakan generasi muda saat ini adalah *TikTok*. Melalui platform ini, bahasa Bali tampil dalam berbagai bentuk konten, termasuk dialog, humor, kritik sosial, dan representasi kehidupan sehari-hari. Salah satu kreator yang konsisten menggunakan bahasa Bali dalam kontennya adalah *@madewangi*. Video-video yang ditampilkan memuat interaksi antartokoh dalam situasi sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Bali.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa *TikTok* dapat berfungsi sebagai medium ekspresi kreatif, edukasi, dan promosi budaya lokal di kalangan generasi muda, sehingga platform ini berpotensi mendukung pelestarian bahasa dan budaya daerah di ruang digital

(Sirait, Thesalonica, Hutahaean & Sinaga, 2025). Tuturan dalam video tersebut bukan hanya menyampaikan isi pesan secara literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang dapat dikaji melalui teori tindak tutur. Oleh karena itu, konten *TikTok* berbahasa Bali menjadi objek yang relevan untuk dianalisis dalam kajian pragmatik. Sejumlah penelitian pada konten *TikTok* juga menunjukkan bahwa video digital dapat dianalisis melalui kategori tindak tutur ilokusi untuk melihat cara penutur menyampaikan maksud, sikap, dan strategi komunikasi kepada audiens (Ningsih et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tindak tutur dalam berbagai objek kajian. Adhiti et al., (2022) menemukan bentuk tindak tutur dalam karya sastra berbahasa Bali. Kramadanu (2023); Pratekawati (2023) menunjukkan bahwa tindak tutur dalam media lisan dan pertunjukan banyak digunakan untuk menyampaikan maksud secara langsung maupun tidak langsung sesuai konteks komunikasi. Imani (2024) membahas tindak tutur berbahasa Bali pada konten video *Instagram* dan memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi ruang aktualisasi bahasa daerah. Sementara itu, Swari (2025) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran berkaitan erat dengan tujuan komunikasi dan relasi sosial antarpeserta tutur.

Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kajian tindak tutur telah banyak dilakukan, tetapi objek, konteks media, dan fokus analisisnya berbeda-beda. Berdasarkan telaah tersebut, dapat dilihat bahwa penelitian tentang tindak tutur pada konten digital berbahasa Bali masih terbatas, khususnya yang berfokus pada teks video *TikTok*. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam interaksi berbahasa Bali pada konten *TikTok* yang merepresentasikan komunikasi sehari-hari masyarakat. Di sinilah letak kesenjangan penelitian ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @*madewangi* serta fokus analisis pada bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam perspektif pragmatik. Selain itu, kajian tentang kesantunan sociolinguistik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa analisis bahasa berbasis konteks sosial memiliki kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual (Santoso, Kusmanto & Salsabila, 2025). Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperlihatkan bagaimana bahasa Bali digunakan secara komunikatif di ruang digital sekaligus memperkaya kajian pragmatik pada media sosial.

Dalam konteks tersebut, kajian pragmatik digital menjadi penting karena interaksi di media sosial memperlihatkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam ruang virtual tetap ditentukan oleh konteks, tujuan komunikatif, dan respons audiens (Eltigani et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk tindak tutur yang terdapat pada teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @*madewangi*. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tindak tutur yang terdapat pada teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @*madewangi*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali di media digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data penelitian berupa tuturan dalam teks video *TikTok* berbahasa Bali yang dipahami berdasarkan konteks penggunaannya, bukan dihitung secara statistik. Pendekatan ini digunakan karena penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap objek kajian dan konteks sosial kebahasaan yang menyertainya (Arsyam & Tahir, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada bentuk tindak tutur yang muncul dalam interaksi antartokoh,

khususnya tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung dalam kajian pragmatik. Sumber data penelitian ini adalah teks tuturan pada video *TikTok* berbahasa Bali yang diunggah pada akun *@madewangi* dalam rentang Januari 2025 sampai Oktober 2025. Penelitian dilaksanakan pada Februari sampai Oktober 2025, yang mencakup tahap pengumpulan data, transkripsi, seleksi data, penerjemahan, analisis, hingga penyajian hasil. Dari keseluruhan konten yang tersedia pada periode tersebut, penelitian ini menggunakan lima video sebagai sampel. Pemilihan lima video dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Lima video tersebut dipilih karena memuat dialog berbahasa Bali yang jelas, menghadirkan interaksi antartokoh dalam situasi sehari-hari, memiliki konteks tutur yang dapat diidentifikasi, serta mengandung tuturan yang relevan untuk dianalisis berdasarkan bentuk tindak tutur. Dengan demikian, pemilihan sampel tidak didasarkan pada jumlah semata, tetapi pada keterwakilan data terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat. Peneliti menonton video secara berulang untuk memahami konteks tutur, tokoh, dan situasi percakapan, kemudian mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk teks. Setelah itu, data yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan proses analisis. Pada tahap ini, peneliti juga mencatat konteks yang menyertai tuturan, seperti penutur dan mitra tutur, situasi percakapan, serta maksud yang tampak dalam interaksi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh tuturan dalam lima video terpilih, memilah tuturan berdasarkan bentuk kalimat dan fungsi tuturnya, lalu mengklasifikasikan setiap tuturan ke dalam tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung berdasarkan kesesuaian atau ketidaksesuaian antara bentuk tuturan dan maksud yang ingin disampaikan penutur. Hasil klasifikasi kemudian dianalisis secara pragmatik dengan mempertimbangkan konteks tutur yang melatarinya. Selanjutnya, hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan metode informal, yaitu dalam bentuk uraian kata-kata yang dilengkapi data, terjemahan, dan penjelasan mengenai alasan suatu tuturan termasuk tindak tutur langsung atau tindak tutur tidak langsung. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk tindak tutur dalam teks video *TikTok* berbahasa Bali karya *@madewangi*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap lima video *TikTok* berbahasa Bali karya *@madewangi*, ditemukan dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Secara keseluruhan, jumlah data yang diperoleh sebanyak 49 tuturan, yang terdiri atas 35 tindak tutur langsung dan 14 tindak tutur tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur langsung lebih dominan digunakan dalam teks video *TikTok* karya *@madewangi*. Dominannya tindak tutur langsung menunjukkan bahwa interaksi antartokoh dalam video cenderung mengutamakan kejelasan maksud.

Dalam konteks komunikasi digital, terutama pada video singkat seperti *TikTok*, tuturan yang mudah dipahami lebih efektif untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (1996) bahwa tindak tutur langsung terjadi ketika bentuk kalimat selaras dengan fungsi komunikatifnya, sehingga maksud penutur dapat ditangkap tanpa memerlukan penafsiran yang terlalu jauh. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur langsung dalam video-video tersebut bukan hanya persoalan bentuk bahasa, tetapi juga berkaitan dengan strategi komunikasi yang menyesuaikan karakter media yang cepat, ringkas, dan langsung.

1. Jumlah Keseluruhan Data Kategori Bentuk Tindak Tutur

Tabel 1 berikut menyajikan jumlah keseluruhan data bentuk tindak tutur pada lima video yang dianalisis.

Tabel 1. Jumlah Keseluruhan Data Kategori Bentuk Tindak Tutur

No	Judul Video	Tindak Tutur Langsung	Tindak Tutur Tidak Langsung	Jumlah Tuturan
1	Kerupuk adalah solusi.	10	5	15
2	Pisah ranjang.	6	2	8
3	Alasan kenapa jadi orang tua jangan terlalu banyak punya warisan.	6	2	8
4	Alasan warung Bali sering kalah dalam persaingan.	6	3	9
5	Tipe ibu-ibu saat <i>ngayah</i> .	7	2	9
	Total	35	14	49

Berdasarkan tabel 1, video kerupuk adalah solusi memiliki jumlah tuturan paling banyak, yaitu 15 tuturan, sedangkan video pisah ranjang dan alasan kenapa jadi orang tua jangan terlalu banyak punya warisan masing-masing memiliki jumlah tuturan paling sedikit, yaitu 8 tuturan. Dari seluruh data yang terkumpul, tindak tutur langsung merupakan bentuk yang paling dominan, sedangkan tindak tutur tidak langsung muncul dalam jumlah yang lebih sedikit.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa komunikasi dalam video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi lebih sering dibangun melalui hubungan yang langsung antara bentuk kalimat dan maksud tuturannya. Dominasi ini dapat dipahami dari sifat konten yang menampilkan percakapan sehari-hari dengan alur cepat dan efek humor yang bergantung pada kejelasan respons antartokoh. Dalam situasi seperti itu, tindak tutur langsung lebih fungsional karena membantu penonton segera memahami maksud tuturan tanpa harus melakukan inferensi yang rumit. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung muncul pada situasi tertentu, terutama ketika penutur menyampaikan sindiran, perintah halus, atau maksud yang lebih implisit.

2. Tindak Tutur Langsung Pada Teks Video *TikTok* Karya @madewangi

Dalam penelitian ini, tindak tutur langsung dipahami sebagai tuturan yang bentuk kalimatnya selaras dengan fungsi komunikatifnya. Kalimat tanya digunakan untuk bertanya, kalimat berita digunakan untuk menyampaikan informasi, dan kalimat perintah digunakan untuk memberi perintah atau arahan secara eksplisit. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 35 tuturan yang termasuk ke dalam kategori tindak tutur langsung. Jumlah ini menunjukkan bahwa tindak tutur langsung merupakan bentuk yang paling dominan dalam teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi.

Dominasi tindak tutur langsung memperlihatkan bahwa para penutur dalam video cenderung menggunakan bentuk tuturan yang eksplisit, lugas, dan mudah dipahami. Secara pragmatik, hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antartokoh dibangun melalui komunikasi yang efisien dan terbuka, sehingga mitra tutur tidak perlu melakukan penafsiran yang terlalu kompleks untuk memahami maksud ujaran. Pola tersebut sangat sesuai dengan karakter dialog keseharian yang menjadi ciri utama konten @madewangi. Dalam video-video seperti ini, penonton tidak hanya menyimak isi percakapan, tetapi juga harus dapat menangkap situasi, emosi, dan tujuan tutur secara cepat. Oleh sebab itu, tindak tutur langsung berperan penting dalam menjaga kejelasan makna, mempercepat pemahaman, dan mendukung ritme komunikasi yang singkat khas media *TikTok*.

Dari sudut pandang pragmatik, dominasi tindak tutur langsung juga menunjukkan bahwa efektivitas penyampaian pesan menjadi prioritas dalam interaksi antartokoh. Bentuk tuturan yang langsung memungkinkan percakapan berlangsung dengan tempo yang alami, terutama pada konteks-konteks yang bersifat praktis, emosional, atau spontan. Dengan demikian, tindak tutur langsung dalam video @madewangi tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi literal, tetapi juga sebagai strategi penyusunan dialog yang membuat alur interaksi terasa hidup, akrab, dan mudah diikuti penonton.

Data (1)

Kerupuk adalah solusi

Konteks: Made Wangi membeli nasi di depan rumahnya.

Penggalan:

Made Wangi: *Bu! Bungkus nasi Bu, sik! Kuda sik Bu nasi e?*

Nyoman Cantika: Telung tali dadi, petang tali dadi.

Terjemahan:

Made Wangi: Bu, bungkus nasi satu. Berapa harga satu nasinya, Bu?

Nyoman Cantika: Tiga ribu boleh, empat ribu juga boleh.

Tuturan Made Wangi pada data tersebut merupakan tindak tutur langsung karena berbentuk kalimat tanya dan difungsikan untuk meminta informasi mengenai harga nasi. Bentuk interogatif pada tuturan itu selaras dengan fungsi komunikatifnya, yaitu bertanya. Respons Nyoman Cantika juga merupakan tindak tutur langsung karena berbentuk kalimat berita yang berfungsi memberikan informasi mengenai harga. Kesesuaian antara bentuk dan fungsi pada kedua tuturan tersebut menunjukkan bahwa interaksi dibangun secara literal dan tidak memerlukan penafsiran tambahan.

Secara pragmatik, pola seperti ini menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada efisiensi komunikasi. Penutur menyampaikan maksud secara terbuka karena konteks percakapan bersifat praktis, yaitu transaksi jual beli. Dalam situasi transaksi, kejelasan informasi menjadi aspek utama karena tujuan komunikasi bukan untuk menciptakan implikatur yang rumit, melainkan untuk memastikan bahwa maksud tutur dapat dipahami dan segera direspons. Oleh sebab itu, tindak tutur langsung lebih dominan karena mendukung kebutuhan komunikasi yang cepat, jelas, dan tidak ambigu.

Data ini juga memperlihatkan bahwa tindak tutur langsung tidak berarti miskin fungsi sosial. Walaupun pertanyaan Made Wangi bersifat literal, penggunaan sapaan “Bu” dan struktur tuturan yang sopan tetap menunjukkan adanya relasi sosial yang dijaga dalam interaksi. Dengan kata lain, kejelasan makna tidak menghapus dimensi kesantunan. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa tindak tutur langsung dalam bahasa Bali sehari-hari tetap dapat memuat nuansa relasional, terutama dalam situasi komunikasi yang melibatkan tata krama dan penghormatan kepada lawan tutur.

Selain itu, dari sisi penyajian media, tuturan langsung seperti ini sangat efektif dalam membangun pemahaman cepat bagi penonton. Dalam durasi video yang singkat, penonton dapat segera menangkap konteks percakapan, tujuan pertanyaan, dan jawaban yang diberikan tanpa memerlukan penafsiran tambahan. Ini memperlihatkan bahwa dominasi tindak tutur langsung dalam konten @madewangi tidak hanya sesuai dengan kebutuhan percakapan antartokoh, tetapi juga cocok dengan kebutuhan audiens digital yang menuntut kejelasan sejak awal interaksi.

Data (2)

Pisah ranjang

Konteks: Nyoman Cantika menghampiri Made Wangi yang sedang melamun dan menanyakan masalah yang sedang dihadapi.

Penggalan:

Nyoman Cantika: Luh, wake ada masalah apa ajak I Bracuk?

Made Wangi: Hmn... sing Bu.

Terjemahan:

Nyoman Cantika: Luh, kamu ada masalah apa dengan I Bracuk?

Made Wangi: Hm... tidak, Bu.

Tuturan Nyoman Cantika termasuk tindak tutur langsung karena berbentuk kalimat tanya dan digunakan untuk menanyakan suatu keadaan. Jawaban Made Wangi juga termasuk tindak tutur langsung karena berbentuk kalimat berita yang berfungsi memberikan penolakan atau penyangkalan secara langsung. Kedua tuturan tersebut menunjukkan hubungan yang jelas antara struktur kalimat dan maksud penutur. Akan tetapi, secara pragmatik, data ini memperlihatkan bahwa tindak tutur langsung tidak selalu sesederhana pertanyaan dan jawaban literal.

Pertanyaan Nyoman Cantika tidak hanya berfungsi mencari informasi, tetapi juga menunjukkan keterlibatan sosial dalam persoalan rumah tangga tokoh lain. Melalui pertanyaan tersebut, penutur menempatkan dirinya sebagai pihak yang peduli, ingin mengetahui keadaan, sekaligus membuka ruang interaksi yang lebih personal. Ini menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari, tindak tutur langsung dapat berfungsi sebagai sarana membangun kedekatan, perhatian, dan keterhubungan sosial. Respons singkat Made Wangi, yaitu "Hmn... sing Bu," juga penting dibaca secara pragmatik.

Jawaban tersebut secara literal hanya menyatakan penolakan atau penyangkalan, tetapi dalam konteks interaksi, tuturan singkat itu dapat menandakan keengganan untuk membicarakan masalah lebih jauh. Jadi, sekalipun tetap tergolong tindak tutur langsung karena bentuk dan fungsinya selaras, respons tersebut tetap membawa muatan sosial dan emosional yang melampaui makna literalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa tindak tutur langsung bukan berarti datar atau sederhana, melainkan tetap dapat memuat sikap, perasaan, dan posisi sosial penutur.

Data ini sekaligus menunjukkan bahwa komunikasi yang langsung dapat menjadi alat pemeliharaan relasi sosial. Pertanyaan yang disampaikan secara terbuka memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk merespons secara jujur atau menutup diri. Dengan demikian, kejelasan bentuk tuturan justru membantu menjaga kelancaran interaksi karena kedua pihak dapat langsung mengenali fungsi tuturan masing-masing. Ini memperlihatkan bahwa tindak tutur langsung memiliki nilai pragmatik yang besar dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam situasi yang menuntut respons cepat dan jelas.

Data (3)

Alasan kenapa jadi orang tua jangan terlalu banyak punya warisan.

Konteks: Nyoman Cantika mengeluh tentang kondisi fisiknya.

Penggalan:

Nyoman Cantika: Aduh, sakit sirahe. Aduh adi kene nruktug tangkahe nah. Ih yen sing nruktug sing liwat ia. Aduh adi nyanget-nyangetang ia. Asanne asam lambungne. Aduh.

Terjemahan:

Nyoman Cantika: Aduh, sakit kepalanya. Aduh kenapa semakin berdebar dadanya. Kalau tidak berdebar nanti mati. Aduh kenapa semakin terasa ya. Rasanya asam lambungnya kambuh. Aduh.

Tuturan pada data ini tergolong tindak tutur langsung karena berbentuk kalimat berita yang digunakan untuk menyampaikan keadaan fisik penutur. Secara struktur, tuturan ini tidak dimaksudkan untuk memerintah, meminta, atau menyindir, melainkan untuk menyatakan kondisi yang sedang dialami. Karena itu, bentuk dan fungsi tuturan tetap selaras. Secara pragmatik, keluhan semacam ini penting dibaca sebagai tindakan sosial, bukan sekadar penyampaian informasi. Penutur menggunakan kalimat berita untuk menghadirkan kondisi dirinya ke hadapan mitra tutur.

Dalam interaksi sehari-hari, keluhan dapat berfungsi membuka ruang empati, perhatian, tanggapan, atau bantuan dari lawan tutur. Dengan demikian, meskipun termasuk tindak tutur langsung, tuturan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interpersonal. Penutur tidak sekadar “memberitahu”, melainkan juga “mengundang” keterlibatan mitra tutur terhadap kondisi yang dialaminya. Data ini menunjukkan bahwa tindak tutur langsung sering kali menjadi medium yang sangat efektif untuk mengekspresikan pengalaman personal.

Keluhan yang disampaikan secara langsung membuat kondisi emosional penutur tampak lebih nyata dan lebih mudah dirasakan oleh lawan tutur maupun penonton. Dalam konteks video *TikTok*, bentuk seperti ini mendukung pembangunan suasana yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Penonton dapat segera mengenali situasi, memahami emosi yang ditampilkan, dan menghubungkannya dengan pengalaman sosial yang familiar. Selain itu, dari sisi pragmatik, tuturan keluhan semacam ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya dipakai untuk menyampaikan fakta, tetapi juga untuk membangun efek sosial tertentu, seperti simpati, kedekatan, dan respons emosional.

Jadi, walaupun tindak tutur langsung secara teoretis ditandai oleh keselarasan antara bentuk dan fungsi, dalam praktiknya ia tetap membawa tujuan-tujuan sosial yang kompleks. Hal ini memperlihatkan bahwa kejelasan bentuk tuturan bukan berarti hilangnya kedalaman makna, melainkan justru menjadi jalan bagi penyampaian makna yang cepat sekaligus efektif. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, dapat dipahami bahwa dominasi tindak tutur langsung dalam video @*madewangi* tidak terjadi secara kebetulan. Tindak tutur langsung mendukung penyampaian humor, transaksi, keluhan, pertanyaan, dan respons sosial secara cepat dan mudah dipahami.

Dalam media seperti *TikTok*, karakter ini menjadi sangat penting karena penonton harus segera menangkap konteks, arah percakapan, dan maksud penutur dalam durasi yang singkat. Dengan kata lain, dominasi tindak tutur langsung menunjukkan bahwa struktur komunikasi dalam video-video tersebut diarahkan pada efektivitas makna dan kemudahan pemahaman. Lebih jauh, temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur langsung bukan hanya persoalan kesesuaian bentuk dan fungsi, tetapi juga strategi komunikasi yang relevan dengan karakter media digital.

Tuturan langsung membantu membangun dialog yang ritmis, efisien, dan komunikatif, sehingga interaksi terasa alami sekaligus mudah diterima audiens. Pada saat yang sama, tindak tutur langsung tetap dapat memuat fungsi sosial yang kaya, seperti menjaga kesantunan, menunjukkan perhatian, membuka ruang empati, dan memperkuat kedekatan antartokoh. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan tuturan tidak bertentangan dengan kedalaman makna sosial. Secara teoretis, pembahasan ini menegaskan bahwa tindak tutur langsung dalam media digital tetap harus dipahami dalam kaitannya dengan konteks sosial, relasi penutur, dan tujuan komunikasi.

Dalam video *TikTok* berbahasa Bali karya @*madewangi*, tindak tutur langsung menjadi bentuk dominan karena paling sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang cepat, jelas, dan mudah dipahami, tanpa kehilangan fungsi interpersonalnya. Oleh karena itu, analisis ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Bali di ruang digital bukan hanya mempertahankan struktur kebahasaan, tetapi juga mempertahankan fungsi sosial bahasa sebagai alat interaksi yang hidup dalam budaya masyarakat.

3. Tindak Tutur Tidak Langsung Pada Teks Video *TikTok* Karya @*madewangi*

Selain tindak tutur langsung, penelitian ini juga menemukan 14 tuturan yang termasuk tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur ini muncul ketika struktur kalimat tidak sepenuhnya sejalan dengan fungsi komunikatifnya. Dalam praktik

berbahasa, kalimat tanya tidak selalu digunakan untuk meminta jawaban, tetapi dapat pula dipakai untuk memerintah, menyindir, menegur, atau menekan mitra tutur secara halus. Demikian juga, kalimat berita tidak selalu berhenti pada fungsi menyampaikan informasi, melainkan dapat digunakan untuk mengarahkan tindakan atau menyampaikan kehendak secara implisit. Menurut Yule (1996) tindak tutur tidak langsung menuntut penafsiran konteks yang lebih luas karena maksud penutur tidak selalu tampak secara literal dari bentuk ujarannya. Oleh sebab itu, analisis tindak tutur tidak langsung tidak cukup dilakukan pada tingkat struktur kalimat, tetapi harus mempertimbangkan relasi sosial, situasi interaksi, dan tujuan komunikatif penutur.

Jumlah tindak tutur tidak langsung yang lebih sedikit dibandingkan tindak tutur langsung menunjukkan bahwa bentuk ini digunakan secara lebih selektif. Dalam video @*madewangi*, tindak tutur tidak langsung cenderung hadir pada situasi yang melibatkan kesantunan, sindiran, ketegangan relasional, atau kebutuhan untuk menyampaikan maksud tanpa mengatakannya secara terus terang. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan menggunakan tuturan tidak langsung bukanlah kebetulan, melainkan strategi pragmatik yang dipakai penutur untuk menjaga keseimbangan sosial dalam percakapan. Dengan kata lain, tindak tutur tidak langsung berfungsi sebagai mekanisme untuk menyampaikan maksud tertentu sambil tetap mempertahankan hubungan sosial agar tidak terasa terlalu keras, kasar, atau menyinggung secara terbuka.

Data (4)

Kerupuk adalah solusi

Konteks: Made Wangi membayar nasi yang dibelinya, tetapi Nyoman Cantika menyuruhnya mengambil kerupuk sebagai pengganti kembalian.

Penggalan:

Made Wangi: Neh pisne Bu.

Nyoman Cantika: Ada sing sian, krupuk tagihin sik!

Terjemahan:

Made Wangi: Ini uangnya, Bu.

Nyoman Cantika: Tidak ada uang seribuan, ambil kerupuk saja satu.

Tuturan Nyoman Cantika pada data ini termasuk tindak tutur tidak langsung karena secara lahiriah berbentuk pernyataan mengenai tidak tersedianya uang kembalian, tetapi secara fungsional mengandung maksud untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, yaitu mengambil kerupuk sebagai pengganti. Dalam hal ini, penutur tidak menggunakan bentuk imperatif secara eksplisit, misalnya dengan perintah langsung yang tegas, tetapi memilih bentuk yang lebih halus melalui pernyataan situasional. Ketidaksiharian antara bentuk kalimat dan fungsi komunikatif inilah yang menjadikan tuturan tersebut sebagai tindak tutur tidak langsung.

Secara pragmatik, data ini menunjukkan bahwa informasi faktual sering kali berfungsi ganda dalam interaksi sosial. Ujaran “Ada sing sian” pada satu sisi memang menyampaikan keadaan, yaitu tidak tersedianya uang seribuan, tetapi pada sisi lain menjadi landasan untuk mendorong mitra tutur menerima solusi yang ditawarkan penutur. Dengan demikian, pernyataan itu bukan sekadar pemberitahuan, melainkan bagian dari strategi komunikatif untuk mengarahkan respons lawan tutur. Penutur tidak memerintah secara frontal, tetapi membangun kondisi yang membuat mitra tutur memahami sendiri tindakan apa yang diharapkan.

Strategi ini menunjukkan adanya orientasi kesantunan dalam percakapan sehari-hari. Perintah yang disampaikan secara langsung berpotensi menimbulkan kesan memaksa, sedangkan penyampaiannya melalui pernyataan situasional membuat arahan tersebut terasa lebih lunak dan lebih dapat diterima. Dalam konteks hubungan sosial yang akrab tetapi tetap memerhatikan etika tutur, bentuk semacam ini menjadi cara efektif

untuk menjaga kenyamanan interaksi. Oleh sebab itu, tindak tutur tidak langsung pada data ini tidak hanya memperlihatkan penyimpangan antara bentuk dan fungsi, tetapi juga mencerminkan strategi relasional penutur dalam mengelola situasi komunikasi. Selain itu, penggunaan bentuk tidak langsung pada data ini memperlihatkan bahwa makna tuturan dibangun melalui pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur. Lawan tutur memahami bahwa ketiadaan uang kembalian bukan hanya informasi, tetapi juga sinyal untuk menerima bentuk pengganti yang ditawarkan. Ini menunjukkan bahwa tindak tutur tidak langsung bekerja melalui inferensi, yaitu kemampuan mitra tutur menafsirkan maksud yang tidak diucapkan secara eksplisit. Dengan demikian, keberhasilan tuturan tidak langsung sangat bergantung pada konteks bersama dan pada pemahaman sosial yang dimiliki kedua pihak.

Data (5)

Pisah ranjang

Konteks: Nyoman Cantika menyindir Made Wangi terkait pisah ranjang dengan Bracuk.

Penggalan:

Nyoman Cantika: We Bracuk sebilang peteng ngalih memene, orahanga suba aminggu pisah ranjang, ada masalah apa ne? Monto bagusne panak cange, adi nyai keto?

Made Wangi: Hmn... sing keto Bu.

Terjemahan:

Nyoman Cantika: Bracuk tiap malam mencari ibunya, katanya sudah seminggu pisah ranjang. Ada masalah apa sebenarnya? Segitu gantengnya anak saya, kenapa kamu begitu?

Made Wangi: Hm... tidak begitu, Bu.

Tuturan Nyoman Cantika pada data ini secara bentuk berupa pertanyaan, tetapi secara fungsi tidak semata-mata bertujuan memperoleh informasi. Pertanyaan tersebut justru mengandung sindiran, penilaian, dan tekanan sosial terhadap Made Wangi. Penutur menggunakan bentuk interogatif untuk menyampaikan kritik secara implisit, bukan untuk benar-benar membuka ruang jawaban yang netral. Oleh karena itu, data ini termasuk tindak tutur tidak langsung karena ada ketidaksesuaian antara bentuk pertanyaan dan fungsi pragmatiknya sebagai sarana evaluasi sosial.

Secara pragmatik, data ini menunjukkan bahwa pertanyaan dapat berfungsi sebagai alat untuk menegur atau menyindir tanpa harus menyatakan tuduhan secara langsung. Ujaran seperti “ada masalah apa ne?” dan “adi nyai keto?” sekilas tampak sebagai pertanyaan biasa, tetapi dalam konteks interaksi ini, pertanyaan tersebut membawa makna yang lebih dalam, yaitu ekspresi ketidaksetujuan terhadap perilaku Made Wangi. Penutur tidak sedang mencari penjelasan objektif, melainkan sedang menempatkan mitra tutur dalam posisi yang harus membela diri.

Dengan demikian, bentuk interogatif di sini berfungsi sebagai tekanan pragmatik yang menuntut pengakuan, pembenaran, atau respons defensif dari lawan tutur. Data ini juga memperlihatkan bahwa tindak tutur tidak langsung dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan kritik tanpa harus merusak hubungan secara terbuka. Sindiran memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi negatif secara lebih terselubung, sehingga ancaman terhadap muka atau harga diri mitra tutur dapat dikurangi dibandingkan jika kritik itu dinyatakan secara langsung.

Dalam konteks hubungan keluarga atau relasi sosial yang dekat, strategi seperti ini sering dipilih karena memungkinkan penutur menjaga posisi moral sekaligus tetap mempertahankan batas kesantunan. Jadi, bentuk tidak langsung pada data ini bukan hanya alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana negosiasi sosial. Respons Made Wangi yang

singkat, yaitu “Hmn... sing keto Bu,” juga memperlihatkan dampak pragmatis dari tuturan tidak langsung tersebut. Jawaban itu tidak membantah panjang lebar, tetapi cukup untuk menolak implikasi yang dibawa oleh pertanyaan penutur. Hal ini menunjukkan bahwa mitra tutur menangkap makna sindiran di balik pertanyaan tersebut, lalu merespons bukan pada level bentuk pertanyaan, melainkan pada level maksud yang tersembunyi di dalamnya. Dengan demikian, interaksi ini memperlihatkan secara jelas bahwa tindak tutur tidak langsung menuntut kecakapan pragmatik dari kedua pihak: penutur harus mampu menyusun maksud secara implisit, sedangkan mitra tutur harus mampu menafsirkan dan menanggapi secara tepat.

Dari kedua contoh tersebut, dapat dipahami bahwa tindak tutur tidak langsung dalam video @madewangi berfungsi sebagai strategi pragmatik yang berkaitan erat dengan kesantunan, sindiran, dan pengelolaan hubungan sosial. Jika tindak tutur langsung lebih dominan karena mendukung kejelasan komunikasi, maka tindak tutur tidak langsung hadir ketika penutur memerlukan cara yang lebih halus, lebih implisit, atau lebih aman secara sosial untuk menyampaikan maksudnya. Bentuk ini memungkinkan penutur menghindari kesan terlalu memerintah, terlalu menuduh, atau terlalu menekan, meskipun pada dasarnya penutur tetap ingin memengaruhi tindakan atau sikap mitra tutur.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Bali dalam video *TikTok* tidak hanya merefleksikan struktur bahasa, tetapi juga merepresentasikan norma interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Pilihan untuk menggunakan tuturan tidak langsung memperlihatkan bahwa relasi sosial, rasa hormat, dan sensitivitas terhadap situasi tutur tetap menjadi pertimbangan penting, bahkan dalam media digital yang cenderung cepat dan informal. Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung dalam video @madewangi dapat dipahami sebagai bukti bahwa praktik berbahasa di ruang digital tetap membawa nilai-nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat.

Secara teoretis, pembahasan ini menegaskan bahwa tindak tutur tidak langsung merupakan area penting dalam kajian pragmatik karena memperlihatkan bagaimana makna dibentuk melalui hubungan antara bentuk tuturan, konteks, dan inferensi sosial. Tuturan tidak langsung tidak hanya menampilkan variasi cara berkata-kata, tetapi juga menunjukkan bagaimana penutur mengelola maksud, menjaga hubungan, dan menyesuaikan diri dengan norma interaksi. Oleh sebab itu, analisis terhadap tindak tutur tidak langsung dalam teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi memperlihatkan bahwa media digital bukan sekadar ruang penyebaran bahasa, melainkan juga ruang produksi makna sosial yang kompleks.

4. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur dalam teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai struktur kebahasaan, melainkan harus dibaca sebagai tindakan sosial yang selalu terkait dengan konteks tutur. Dominasi tindak tutur langsung memperlihatkan bahwa para penutur dalam video cenderung menggunakan tuturan yang eksplisit, lugas, dan mudah ditafsirkan. Pola ini sejalan dengan karakter media *TikTok* yang menuntut penyampaian pesan secara cepat, singkat, dan segera dapat dipahami oleh penonton.

Dalam konteks ini, tindak tutur langsung bukan hanya bentuk bahasa yang paling sederhana, tetapi juga merupakan strategi komunikasi yang efektif untuk menjaga kelancaran alur interaksi, memperkuat efek humor, dan memastikan pesan sampai tanpa memerlukan penafsiran yang terlalu kompleks. Di sisi lain, kemunculan tindak tutur tidak langsung menunjukkan bahwa interaksi antartokoh tetap memuat dimensi sosial yang lebih halus. Tuturan tidak langsung muncul ketika penutur tidak sekadar menyampaikan maksud secara literal, tetapi juga mengelola hubungan sosial melalui sindiran,

kesantunan, penekanan, atau kritik implisit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun video-video tersebut dikemas secara ringan dan humoris, struktur komunikasinya tetap mencerminkan kepekaan terhadap relasi sosial antartokoh. Dengan demikian, tindak tutur tidak langsung berfungsi sebagai penanda bahwa komunikasi dalam video tidak sepenuhnya bersifat terbuka dan literal, tetapi juga mengandung lapisan makna yang harus dipahami melalui konteks, situasi, dan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Temuan ini memperkuat pandangan pragmatik bahwa makna tuturan tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu bergantung pada konteks penggunaan bahasa, maksud penutur, dan interpretasi mitra tutur. Dalam video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi, bentuk tuturan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun humor, mengekspresikan keluhan, mengarahkan tindakan, menjaga kesantunan, dan menyampaikan evaluasi sosial secara tidak langsung.

Dengan kata lain, fungsi bahasa dalam video tersebut bersifat multidimensional: bahasa tidak hanya bekerja sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi sosial yang hidup dan bermakna. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ruang digital tidak serta-merta menghilangkan karakter sosial dan budaya bahasa Bali. Sebaliknya, media digital justru menjadi ruang baru bagi aktualisasi praktik kebahasaan yang tetap dipengaruhi oleh norma sosial, pilihan ragam tutur, dan strategi komunikasi masyarakat Bali.

Kehadiran bahasa Bali dalam video *TikTok* membuktikan bahwa media sosial tidak hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga arena representasi budaya dan interaksi sosial yang nyata. Dalam konteks ini, penggunaan tindak tutur langsung dan tidak langsung memperlihatkan bahwa bahasa Bali di ruang digital tetap mempertahankan fungsinya sebagai medium komunikasi yang sarat makna sosial. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa kajian tindak tutur pada media digital perlu memperhatikan tidak hanya bentuk kalimat, tetapi juga fungsi sosial dan konteks interaksi yang melatarinya.

Dominasi tindak tutur langsung dalam penelitian ini mengindikasikan adanya orientasi pada efektivitas dan keterpahaman pesan dalam komunikasi digital, sedangkan keberadaan tindak tutur tidak langsung menunjukkan bahwa nilai kesantunan dan strategi pragmatik tetap bertahan dalam interaksi daring. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam memahami bagaimana bahasa Bali digunakan, dinegosiasikan, dan dimaknai dalam media sosial sebagai ruang komunikasi kontemporer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi, ditemukan dua bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Dari keseluruhan 49 tuturan yang dianalisis, sebanyak 35 tuturan termasuk tindak tutur langsung dan 14 tuturan termasuk tindak tutur tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak tutur langsung lebih dominan digunakan dalam teks video *TikTok* berbahasa Bali karya @madewangi. Dominasi tindak tutur langsung menunjukkan bahwa interaksi dalam video cenderung dibangun melalui tuturan yang jelas, lugas, dan mudah dipahami. Hal ini berkaitan dengan karakter media *TikTok* yang menuntut penyampaian pesan secara cepat dan efektif agar mudah diterima oleh penonton. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika penutur menyampaikan sindiran, perintah halus, atau maksud yang lebih implisit dalam hubungan sosial. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa bentuk tindak tutur tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaiannya. Hubungan antara struktur tuturan dan fungsi komunikatif terbukti sangat dipengaruhi oleh situasi tutur, tujuan

penutur, dan relasi sosial antartokoh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menunjukkan keberadaan tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam video *TikTok* berbahasa Bali, tetapi juga memperlihatkan bahwa media digital dapat menjadi ruang aktualisasi praktik kebahasaan Bali yang tetap memuat nilai sosial dan pragmatik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Bali di media sosial.

Daftar Pustaka

- Adhiti, I. A. I., Artajaya, G. S., & Pidada, I. A. P. (2022). Bentuk Tindak Tutur Bahasa Bali Pada Cerpen “Pan Angklung Gadang Dadi Parekan” Dan” Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti” Karya Ink Suputra: Kajian Pragmatik. *Widyadari*, 23(2), 340-353.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Hardjana, A. M. (2016). *Komunikasi: Teori Dan Proses*. Purwokerto: Pustaka Ilmu.
- Hudaa, S., Nuryani, N., & Nur, M. J. A. (2025). Pemanfaatan Facebook Untuk Penyebaran Dan Pelestarian Bahasa Daerah. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Imani, N. K. A. W. B., Suryati, N. M., & Putra, I. B. R. (2024). Analisis Bentuk Tindak Tutur Berbahasa Bali Pada Teks Video Instagram Arsawijaya21: Kajian Pragmatik. *Jurnal Santi*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Depok: Penerbit Universitas Indonesia.
- Lupiana, N., Nahdi, K., & Irfan, M. (2025). Speech Act Dalam Media Sosial TikTok Gen Z Lombok Timur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Mahsun, M. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mastini, G. N. (2021). Peran Media Sosial Instagram Dalam Upaya Menjaga Eksistensi Bahasa Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 686-695.
- Negara, I. K. A., Putrayasa, I. B., & Suandi, I. N. (2025). Pilihan Bahasa Dan Sikap Bahasa Dalam Situasi Informal Pada Siswa SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 13-27.
- Putra, I. W. (2023). Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelestarian Bahasa Bali: Peluang Dan Tantangan. *Jurnal Bahasa dan Budaya Bali*, 10(1), 40-50.
- Santoso, T., Kusmanto, H., & Salsabila S. S. B. (2025). Integrasi Kesantunan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 28-44.
- Sirait, J., Hutahaean, E. H., & Sinaga, D. W. (2025). Analisis Peran Media Sosial Tiktok Dalam Upaya Pelestarian Budaya Batak Oleh Remaja Gen Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 211-217.
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.
- Suryanto, S. (2015). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swari, N. K. D. R. (2025). Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 3 Gianyar, Bali. *Jurnal Sintaksis*.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori Dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.